BABI

PENDAHULUAN

1. Latar belakang masalah

Pada dasarnya manusia merupakan ciptaan Allah yang paling istimewah karena diciptakan oleh Allah secara langsung, manusia dibentuk dengan memakai tangan Allah sendiri (kej 1:27). Semua yang dijadikan oleh Tuhan itu baik adanya, akan tetapi yang diciptakan itu sudah dicemari oleh dosa. Dosa mengikat hidup manusia dan keturunannya, penyimpangan seksual merupakan dampak dari dosa. Homoseksual bukanlah hal yang baru di zaman ini, pada zaman Abraham hal seperti ini telah ada. Di mana Tuhan meluluhlantahkan kota Sodom dan Gomora karena dosa seksual, mereka saling mencemarkan diri mereka dengan melakukan hubungan seks dengan sesama jenis (kejadian 18-19). Di era modem sekarang ini, tidak lepas dari masalah yang mengiringi salah satunya permasalahan gender dan seks yang merupakan masalah sosial.Kata yang biasa dipakai untuk menuturkan tentang kekeliruan gender dan seks adalah LGBT (lesbian, gay, biseksual, transgender). Berdasarkan kategori tersebut terdapat kelompok waria

Lahirnya perilaku waria tidak terlepas dari suatu proses yang dimana dorongan dari dalam diri sangat berperan penting, hal ini juga disebabkan karena kondisi fisiknya tidak sesuai dengan kondisi psikisnya. Waria atau wanita-pria merupakan pria yang bertingkah laku seperti seorang wanita, mempunyai

perasaan seperti wanita, yang jugadikenal dengan sebutan banci, bencong dan wadam (hawa-adam). Waria sebagai individu yang sejak dari lahir berjenis kelamin laki-laki, tetapi pada proses berikuntnya menolak bahwa dirinya laki- laki.[[1]](#footnote-2) Para waria dan homoseksual ini juga berkehidupan sama seperti orang- orang normal lainnya, dalam artian mereka juga membutuhkan kasih sayang dari pasangan, dalam hal ini mereke memiliki keinginan untuk diterima sebagai jenis kelamin yang berbeda orang dengan keadaan demikian tergolong orang transeksual.

Transeksual dapat diartikan sebagai keinginan untuk hidup serta diterima sebagai anggota kelompok lawan jenis, yang disertai dengan rasa tidak nyaman dan tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya, orang dengan kondisi dan keadaan tersebut menginginkan untuk membedah jenis kelamin atau menjalani terapi hormonal agar tubuhnya sepadan dengan jenis kelamin yang diinginkan. [[2]](#footnote-3) (Putri dan Sutarmanto, 2007). Mengatakan bahwa menjadi waria memiliki dampak pada masalah penerimaan sosial misalnya tidak diterimanya waria oleh lingkungan masyarakat mengingat nilai-nilai agama dan sosial di Indonesia tidak mengizinkan perilaku transeksual. Hal tersebut dapat mengakibatkan kehidupan sosial para waria menjadi sangat terbatas sehingga peluang keija untuk kaum waria sangat sempit.

Dilndonesia, keberadaan transgender,ditengah masyarakat bukan sesuatu yang aneh. Masyarakat terbiasa melihat seseorang yang lahir dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi berpenampilan feminism seperti menggunakan pakaian perempuan dalam acara-acara komedi, bekerja disalon kecantikan dan dijalansebagai pengamen atau sebagai pekeija seks. Akan tetapi keberadaan transgender dalam lapangan pekerjaan secara luas hampir tidak ada dan tidak dijumpai keterlibatan mereka. Sebagai contoh, jarang dan bahkan tidak pernah terlihat waria bekerja di lingkungan pendidikan sebagai guru atau dosen atau bekerja di bagian perbankan atau sebagai pegawai dalam kantor pemerintahan dan perusahaan. Hal ini dikarenakan masyarakat menerima waria dengan batasan tertentu, dijadikan sebagai bahan lawakan atau sekedar pegawai salon kecantikan.[[3]](#footnote-4)

Fenomena kehadiran waria di kota Rantepao, Toraja Utara ini menarik perhatian di mana kehadiran waria seakan dijadikan lelucon dan bahan lawakan serta hiburan bagi sebagian masyarakat, akan tetapi ada juga masyarakat yang menerima waria dengan tangan terbuka yakni mereka yang benar-benar dekat dan memahami waria.

Menjalani kehidupan sebagai waria serta hidup di tengah-tengah masyarakat tentu tidaklah mudah. Sebagaimana diketahui oleh masyarakat waria

tidakmendapatkan tempat yang layak, dan status sosial yang jelas juga permasalahan identitas diri. Waria terkadang dikucilkan dan tidak diterima dalam lingkungan masyarakat bahkan dalam keluarga sendiri seringkali mendapat penolakan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Santoso, 2007), bahwa waria sering dianggap momok bagi masyarakat karena dianggap tidak menunjukkan perilaku seperti yang seharusnya. Waria sering dikucilkan, dihina maupun ditolak dalam lingkungan masyarkat. Penolakan yang dialami waria dalam masyaraat dikarenakan secara umum individu hanya dikenal dengan dua identias gender yakni laki-laki dan perempun. Terbentuknya perilaku sebagai waria, yakni laki- laki yang menampilkan kepribadian sebagai perempuan karena dipengaruhi oleh berbagai faktor.

1. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka hal yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan seseorang menjadi waria di kota Rantepao, Toraja Utara?
2. Bagaimana analisis teologis terhadap eksistensi diri waria yang ada di kota Rantepao Toraja Utara?
3. Tujuan Penelitian

1. Menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi waria khususnya di kota Rantepao, Toraja Utara.

2. Mendeskripsikan analisis teologis terhadap eksistensi diri waria yang ada di kota Rantepao, Toraja Utara.

1. Manfaat Penelitian
2. Manfaat akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan konstribusi terhadap pengembangan kampus IAKN Toraja, khususnya dalam pengembangan mata kuliah Gender dan Psikologi. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa di IAKN Toraja.

1. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti untuk mempersiapkan diri sebagai pelayan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah dan menjadi pedoman untuk memahami bentuk-bentuk perilaku pada seseorang khususnya pada waria. Tulisan ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti kehidupan waria.

1. Metode penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang disebut pendekatan kualitatif. Dalam hal ini ada beberapa pengertian pendekatan kulitatif yakni sebagai berikut.

Adapun pengertian kualitatif menurut Moelong adalah penelitian untuk memahami tentang fenomena apa yang dipahami oleh subjek penelitian, seperti

persepsi, perilaku,dan tindakan secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Kiri dan Miller yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[[4]](#footnote-5)

Guna mencapai tujuan penelitian ini maka teknik yang digunakan adalah penelususran pustaka, yaitu dengan membaca buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji sebagai referensi dan penelitian lapangan untuk menguatkan serta menganalisis masalah yang teijadi di lapangan. Dalam pengumpulan data di lapangan akan dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi

1. Sistematika Penulisan

Skripsi ini ditulis dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang memuat: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II kajian pustaka yang memuat: pengertian waria, faktor penyebab seseorang menjadi waria, analisis teologis terhadap eksistensi diri waria.

Bab UI gambaran umum lokasi, informan penelitian, jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpuln data dan analisis data.

Bab IV analisis hasil penelitian yang memuat: faktor penyebab seorang menjadi waria, analisis teologis terhadap eksistensi diri waria di kota Rantepao, Toraja Utara

Bab V: kesimpulan dan saran

1. Hartoyo, **Kisah Perjuangan 7 Waria: Sesuai Kata Hati** (Jakarta: RehaJ Pustaka, 2014), 104. [↑](#footnote-ref-2)
2. **Bustman,** Leksikon Istilah Kesehatan Jiwa Dan Psikiatri **(Jakarta: Re hal Pustaka. 2004),**

168. [↑](#footnote-ref-3)
3. Hartoyo, **Sesuai Kisah Perjuangan 7: Waria Kata Hati** (Jakarta: Rehal Pustaka, 2014), 104. [↑](#footnote-ref-4)
4. Molcong J Lexy, **Metodologi Penelitian Kualitatif** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010). [↑](#footnote-ref-5)